

## **Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Petualangan Sherina 2: Analisis Naratif Tzvetan Todorov**

Dirgantoro Adi Saputro<sup>1</sup>, Frengkie Napitupulu<sup>2</sup>

Universitas Sahid Jakarta<sup>1,2</sup>

[dirgantoro17@gmail.com](mailto:dirgantoro17@gmail.com)<sup>1</sup>, [frankie\\_mangunshal@yahoo.com](mailto:frankie_mangunshal@yahoo.com)<sup>2</sup>

### ***Abstract***

*This study examines how the values of feminism are constructed through the female protagonist in the film Petualangan Sherina 2 (2023) by applying Tzvetan Todorov's narrative theory. Todorov's model divides narrative structure into five stages: equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair, and new equilibrium. A qualitative descriptive method within a constructivist paradigm was employed, using content analysis of purposively selected key scenes relevant to the representation of the lead character, Sherina. Data were gathered through repeated viewing, scene documentation, and dialogue transcription, then examined through the five narrative stages and interpreted with liberal feminism theory, with theoretical triangulation used to strengthen validity. The findings show that at the equilibrium stage, Sherina is portrayed as an independent, competent professional working in a field historically dominated by men. The disruption stage, triggered by the abduction of a conserved orangutan, positions her as an active moral agent rather than a passive observer. At the recognition and attempt-to-repair stages, Sherina initiates investigation, leads the search, and confronts the perpetrators, reflecting agency, courage, and rational decision-making. The new-equilibrium stage shows her achieving renewed purpose without sacrificing emotional integrity. Overall, the film constructs Sherina as a representation of liberal feminism that foregrounds gender equality through education, profession, and active participation in social and environmental issues, positioning film as an effective medium for disseminating feminist discourse to the public.*

**Keywords:** Tzvetan Todorov, Feminism, Film Narrative, Petualangan Sherina 2, Gender Representation.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai feminisme dikonstruksikan melalui tokoh utama perempuan dalam film Petualangan Sherina 2 (2023) dengan menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov. Model Todorov membagi struktur narasi ke dalam lima tahap, yaitu keseimbangan awal (equilibrium), gangguan (disruption), kesadaran terhadap gangguan (recognition of disruption), upaya perbaikan (attempt to repair), dan keseimbangan baru (new equilibrium). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, melalui analisis isi terhadap adegan-adegan kunci yang dipilih secara purposive karena relevansinya dengan representasi tokoh utama, Sherina. Data dikumpulkan melalui pengamatan berulang, dokumentasi adegan, dan pencatatan dialog, kemudian dianalisis berdasarkan lima tahap naratif tersebut dan diinterpretasikan menggunakan teori feminisme liberal, dengan triangulasi teori untuk memperkuat keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap equilibrium, Sherina digambarkan sebagai perempuan mandiri dan kompeten yang bekerja di bidang profesional yang secara historis didominasi laki-laki. Tahap disruption, yang dipicu oleh penculikan anak orang utan hasil konservasi, memposisikan Sherina sebagai agen moral yang aktif, bukan sekadar

pengamat pasif. Pada tahap recognition dan attempt to repair, Sherina berinisiatif menyelidiki, memimpin pencarian, dan menghadapi pelaku, yang mencerminkan agensi, keberanian, dan pengambilan keputusan yang rasional. Tahap new equilibrium memperlihatkan Sherina mencapai kesadaran baru tanpa kehilangan sisi emosionalnya. Secara keseluruhan, film ini mengonstruksi Sherina sebagai representasi feminisme liberal yang menekankan kesetaraan gender melalui pendidikan, profesi, dan partisipasi aktif dalam isu sosial dan lingkungan, serta menempatkan film sebagai media yang efektif dalam menyebarkan wacana feminisme kepada khalayak.

**Kata Kunci:** Tzvetan Todorov, Feminisme, Narasi Film, Petualangan Sherina 2, Representasi Gender.

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Komunikasi berperan penting dalam membentuk konsep diri individu serta mendukung interaksi sosial, dan komunikasi massa menjadi salah satu wujud dari proses tersebut, yaitu penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui berbagai saluran media (Mulyana, 2016). Media massa memiliki fungsi strategis dalam mendukung perubahan sosial dan membantu masyarakat memahami isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka (Permatasyari, 2021). Salah satu bentuk komunikasi massa yang paling luas jangkauannya adalah film.

Film merupakan media audio-visual yang menggabungkan gambar, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan yang dapat menjangkau kehidupan sosial secara luas, mulai dari kelas menengah atas hingga bawah (Tayibnapis, 2018). Film pada dasarnya adalah hasil konstruksi realitas yang disusun secara artistik, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi dari isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk isu kesetaraan gender. Unsur naratif menjadi salah satu elemen penting yang membentuk bagaimana pesan tersebut dipahami penonton (Yasa, 2022).

Isu feminisme menjadi salah satu tema yang cukup sering diangkat dalam produksi film, baik secara eksplisit maupun implisit. Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan bahwa pada tahun 2030 lebih dari 340 juta perempuan dan anak perempuan di dunia, atau sekitar 8 persen populasi perempuan global, masih akan hidup dalam kemiskinan ekstrem (Antaraneews, 2023), sebuah kondisi yang berkaitan erat dengan ketimpangan gender yang masih berlangsung akibat kuatnya budaya patriarki. Feminisme sendiri bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki maupun institusi keluarga, melainkan upaya mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi laki-laki maupun perempuan (Fakih,

2008). Perjuangan ini kerap direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam film, misalnya karakter Hua Mulan pada film *Mulan* yang digambarkan mandiri dan bertanggung jawab, atau tokoh-tokoh perempuan dalam *Wonder Woman* 1984 yang merepresentasikan nilai pemberdayaan, kesetaraan kepemimpinan, dan solidaritas perempuan.

Salah satu film Indonesia yang memuat unsur representasi perempuan tersebut adalah *Petualangan Sherina 2* (2023), garapan sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana, sekuel dari *Petualangan Sherina* (2000) yang sangat populer di Indonesia. Dalam film ini, tokoh Sherina yang kini telah dewasa digambarkan sebagai jurnalis investigasi yang ditugaskan meliput konservasi orang utan di Kalimantan. Meskipun film ini tidak secara eksplisit mengusung tema feminisme, narasi yang dibangun memuat sejumlah gejala feminisme melalui penggambaran kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan pencarian jati diri tokoh Sherina di tengah tantangan yang sering kali didominasi oleh norma-norma patriarki.

Penelitian mengenai representasi feminisme pada film sebelumnya banyak dilakukan menggunakan pendekatan semiotika, seperti analisis Roland Barthes terhadap film *Mulan* (2020) dan analisis Charles Sanders Peirce terhadap film *Wonder Woman* 1984, yang keduanya berhasil mengidentifikasi tanda-tanda dan makna representasi perempuan pada level denotatif, konotatif, dan mitos. Terkait objek yang sama, penelitian Wan Tiara dan Abul Rasyid (2024) telah mengkaji pesan moral dalam film *Petualangan Sherina 2* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dan menemukan bahwa film ini memuat moral baik berupa kepedulian terhadap konservasi orang utan, serta moral buruk berupa pencurian satwa dan kerusakan ekosistem. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana struktur alur cerita film ini membangun representasi tokoh perempuan secara naratif. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang berbeda, yaitu analisis naratif Tzvetan Todorov, yang memandang narasi sebagai rangkaian tahap keseimbangan, gangguan, dan pemulihan (Eriyanto, 2013), untuk melihat bagaimana perkembangan karakter Sherina di sepanjang alur cerita mengonstruksi makna feminisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam film *Petualangan Sherina 2* dapat dipahami melalui struktur naratif Tzvetan Todorov; dan (2) bagaimana film, sebagai bagian dari media massa, membentuk pengetahuan tentang realitas sosial dengan menyebarkan pandangan tentang feminisme kepada khalayaknya. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai feminisme pada tokoh utama film

Petualangan Sherina 2 melalui lima tahap narasi Todorov, serta menganalisis peran film sebagai media pembentuk wacana feminisme di ruang publik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi media dengan pendekatan naratif yang belum banyak digunakan pada objek serupa, sekaligus memberi pemahaman baru mengenai bagaimana representasi perempuan yang kuat dapat dibangun melalui struktur cerita yang runtut dan kontekstual.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sebagai fenomena yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara tunggal (Wibowo, 2011). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menguraikan secara sistematis fakta dan fenomena dari objek yang diteliti tanpa menggunakan analisis statistik (Moleong, 2012; Sugiyono, 2011). Fokus penelitian ini adalah gambaran dan bentuk-bentuk nilai feminisme yang direpresentasikan melalui tokoh utama perempuan dalam film Petualangan Sherina 2.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis naratif Tzvetan Todorov, yang memandang bahwa sebuah narasi memiliki struktur yang mengalir dari awal hingga akhir dengan urutan kronologis, motif, plot, serta hubungan sebab-akibat (Eriyanto, 2013). Todorov membagi struktur narasi ke dalam lima tahap, yaitu (1) equilibrium atau keseimbangan awal sebelum konflik muncul; (2) disruption atau gangguan yang mengacaukan keseimbangan tersebut; (3) recognition of disruption, yaitu kesadaran tokoh terhadap gangguan yang terjadi; (4) attempt to repair, yaitu upaya tokoh untuk memperbaiki situasi; dan (5) new equilibrium, yaitu tercapainya keseimbangan baru setelah konflik terselesaikan. Model ini juga telah dimodifikasi oleh sejumlah ahli seperti Nick Lacey dan Gillespie untuk memperluas penerapannya pada berbagai bentuk teks naratif (Sari & Haryono, 2018).

Objek penelitian ini adalah film Petualangan Sherina 2 yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Film ini mengisahkan Sherina, seorang jurnalis investigasi yang ditugaskan meliput program konservasi orang utan di Kalimantan, di mana ia bertemu kembali dengan Sadam, sahabat masa kecilnya yang kini menjabat sebagai manajer program konservasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk feminisme yang direfleksikan melalui karakter, dialog, dan tindakan tokoh

utama sepanjang film.

Data dikumpulkan melalui dua jenis sumber. Data primer diperoleh langsung dari film melalui pengamatan berulang terhadap adegan, latar, dan tokoh, disertai pencatatan dan pemilihan cuplikan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan dengan tema feminisme dan analisis naratif. Dari keseluruhan tayangan film, dipilih tujuh adegan kunci secara purposive berdasarkan relevansinya terhadap tahapan naratif Todorov dan representasi tokoh utama perempuan.

Keabsahan data pada penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teori (Hadi, 2010), yaitu memaparkan hasil penelitian dengan memanfaatkan dua sudut pandang teoritis, yakni teori naratif Todorov untuk memetakan struktur cerita, dan teori feminisme liberal untuk menginterpretasikan representasi tokoh utama pada setiap tahapan naratif tersebut. Penggabungan dua sudut pandang ini dimaksudkan untuk meminimalkan bias peneliti serta menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif dan objektif terhadap konstruksi feminisme dalam film.

Teknik analisis data dilakukan melalui lima langkah. Pertama, peneliti menyeleksi bagian film yang relevan dengan topik penelitian melalui pengamatan berulang. Kedua, bagian-bagian tersebut dikelompokkan berdasarkan kedekatannya dengan nilai-nilai feminisme. Ketiga, setiap kelompok adegan dianalisis menggunakan struktur naratif Todorov untuk mengidentifikasi posisi adegan dalam tahap keseimbangan, gangguan, atau resolusi. Keempat, peneliti melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berdasarkan konsep-konsep feminisme, khususnya feminisme liberal. Kelima, peneliti menarik simpulan dari keseluruhan proses analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *Petualangan Sherina 2* berfokus pada tokoh Sherina, yang kini telah dewasa dan berprofesi sebagai jurnalis investigasi. Sherina ditugaskan meliput program konservasi orang utan di Kalimantan, tempat ia bertemu kembali dengan Sadam, sahabat masa kecilnya yang kini menjabat sebagai manajer program konservasi orang utan Kalimantan. Film ini menggabungkan unsur petualangan dan isu lingkungan, sekaligus menempatkan tokoh utama dalam serangkaian konflik yang menguji kemandirian dan keberaniannya. Analisis berikut disusun berdasarkan lima tahap naratif Todorov, yang masing-masing diuraikan melalui

deskripsi adegan, analisis struktur naratif, dan analisis nilai feminisme yang muncul di dalamnya.

### **1. *Equilibrium* (Keseimbangan Awal)**



**Gambar 1. Sherina digambarkan sebagai jurnalis profesional di ruang kerja media**

Film dibuka dengan penampilan Sherina di lingkungan kerja sebagai jurnalis profesional. Komposisi visual menempatkan Sherina di tengah bingkai gambar, dikelilingi rekan kerja, namun tetap menjadi pusat perhatian melalui teknik framing simetris yang menciptakan kesan tertata dan profesional. Setibanya di Kalimantan, Sherina disambut suasana hutan tropis dan bertemu kembali dengan Sadam, lalu turut serta dalam kegiatan pelepasliaran orang utan sebagai bagian dari tugas jurnalistiknya.

Secara naratif, kedua adegan ini merepresentasikan tahap equilibrium, yakni kondisi dunia cerita yang masih stabil dan terstruktur sebelum konflik utama muncul. Sherina dihadirkan sebagai figur yang menjalani rutinitas profesional dengan tekun dan mandiri, sementara pertemuannya dengan Sadam maupun keterlibatannya dalam kegiatan pelepasliaran belum menimbulkan ketegangan berarti.

Dari sisi feminisme, Sherina digambarkan sebagai perempuan independen dengan karier yang menuntut kompetensi intelektual tinggi, tanpa ditampilkan sebagai pendamping tokoh laki-laki. Keberaniannya membaur dengan tim lapangan yang mayoritas laki-laki menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang sama untuk berkiprah dalam bidang kerja ekologis yang selama ini cenderung dikonstruksikan sebagai wilayah maskulin. Hal ini sejalan

dengan pandangan John Stuart Mill dan Harriet Taylor bahwa perempuan memiliki rasionalitas yang setara dengan laki-laki untuk memilih jalan hidupnya sendiri, dan bahwa ruang publik bukan hanya milik laki-laki (ASPPUK, 2012). Representasi ini memperkuat prinsip feminisme liberal yang menekankan kesetaraan akses dan pengakuan terhadap kompetensi perempuan di berbagai bidang, sekaligus menampik anggapan keliru bahwa perempuan secara intelektual maupun fisik kurang mampu dibandingkan laki-laki (Hasanah et al., 2020).

## **2. *Disruption* (Gangguan terhadap Keseimbangan)**



**Gambar 2. Sherina menemukan fakta bahwa anak orang utan (Sayu) diculik**

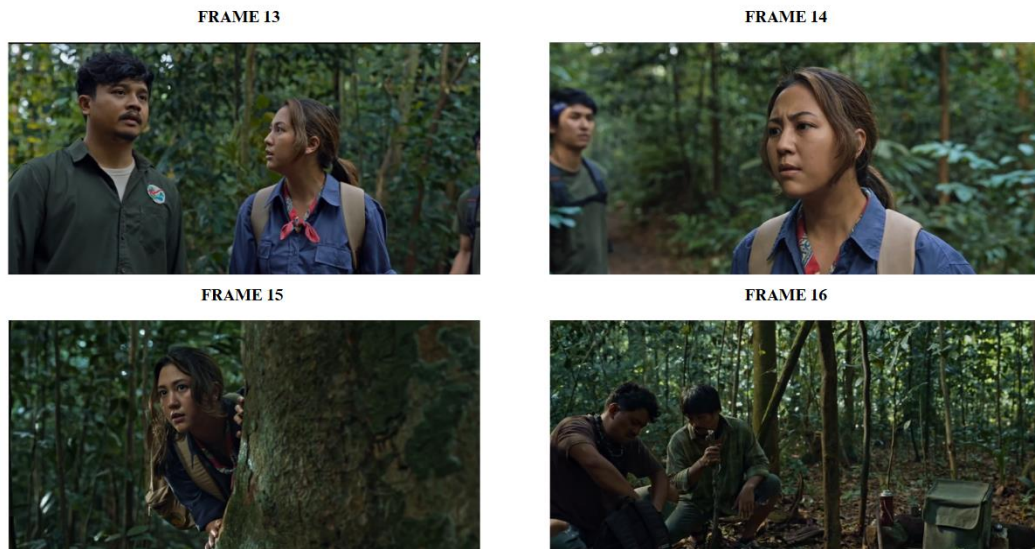
Ketegangan mulai muncul ketika Sherina mendapati informasi bahwa Sayu, anak orang utan yang baru saja dilepasliarkan, diculik oleh pihak tak dikenal. Ekspresi wajah yang serius dan tegas, suasana gambar yang lebih gelap, serta kamera yang mengikuti gerak Sherina memperkuat kesan tegang dalam adegan ini.

Tahap ini menandai disruption dalam struktur naratif Todorov, yaitu titik ketika keseimbangan awal terganggu oleh kemunculan tokoh antagonis yang merusak keharmonisan cerita. Penemuan kasus penculikan tersebut tidak hanya mengguncang posisi Sherina sebagai jurnalis, tetapi juga menempatkannya dalam dilema moral dan tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Dari perspektif feminisme, Sherina tidak bersikap pasif menghadapi konflik ini. Ia segera mengambil inisiatif untuk menggali fakta lebih dalam, menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek aktif dalam isu sosial dan ekologis. Tindakannya tetap berada dalam kerangka otonomi

individu, ciri khas feminisme liberal, yang berasumsi bahwa terciptanya individu yang otonom dan independen perlu didahului oleh masyarakat yang adil, sehingga kesetaraan dan pemenuhan hak perempuan menjadi penopang penting bagi hal tersebut (Ismawati & Nulhaqim, 2019).

### 3. *Recognition of Disruption* (Kesadaran akan Gangguan)



**Gambar 3. Sherina dan Sadam mendiskusikan langkah investigasi secara setara**

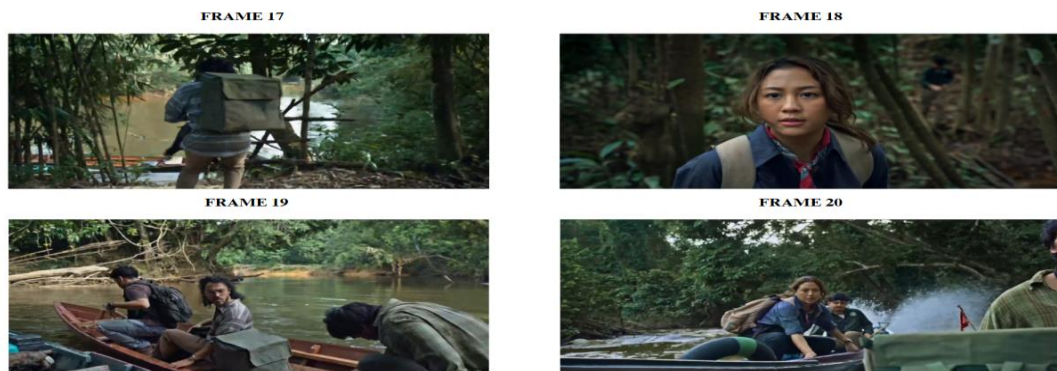
Sherina mulai menyadari bahwa penculikan Sayu bukan insiden biasa, melainkan bagian dari jaringan perusakan alam yang lebih besar. Ia berdialog serius dengan Sadam, menolak untuk diam, dan berinisiatif mencari data serta fakta di lapangan, sembari menghadapi hambatan dari pihak-pihak yang berkuasa. Framing simetris memperlihatkan kedua tokoh duduk sejajar, memperkuat kesan kesetaraan posisi di antara keduanya.

Tahapan ini mencerminkan *recognition of disruption*, yaitu kesadaran tokoh terhadap gangguan yang telah terjadi sekaligus dimulainya proses menuju penyelesaian. Sherina tidak lagi sekadar melaporkan peristiwa, tetapi mulai menjadi bagian aktif dari upaya mengatasi krisis tersebut.

Pada tahap ini, Sherina tampil sebagai sosok perempuan yang berdaya, kritis, dan memiliki otoritas penuh atas pilihannya sendiri. Ia berdiskusi dengan Sadam secara sejajar, memimpin langkah investigasi, dan menghadapi sistem yang cenderung didominasi kekuasaan laki-laki serta praktik eksploitatif. Secara simbolis, hal ini merepresentasikan nilai emansipasi intelektual, di mana perempuan tidak hanya merasakan persoalan, tetapi juga berpikir dan

bertindak dengan keberanian. Pandangan ini sejalan dengan gagasan John Stuart Mill dalam *The Subjection of Women*, yang menyatakan bahwa perempuan memiliki intuisi sebagai bentuk pengetahuan superior yang tidak selalu dimiliki laki-laki (Tong, 2010).

#### **4. *Attempt to Repair* (Upaya Memulihkan Keseimbangan)**



**Gambar 4. Sherina memimpin upaya investigasi dan penyelamatan Sayu**

Setelah menyadari urgensi situasi, Sherina memutuskan untuk terlibat langsung dalam proses pencarian dan penyelamatan Sayu. Ia menyusun strategi investigatif dan aksi lapangan untuk melacak keberadaan Sayu, hingga akhirnya berhadapan langsung dengan pihak yang bertanggung jawab atas eksploitasi tersebut. Teknik tracking shot yang mengikuti langkah cepat Sherina memperkuat kesan kegigihan dan ketegangan situasi.

Tahap *attempt to repair* ditandai dengan transisi tokoh utama dari posisi reaktif menuju tindakan konkret penyelesaian konflik. Sherina, yang semula hanya ditugaskan sebagai jurnalis, bergeser peran menjadi inisiator perubahan yang berani mengambil risiko, menggali informasi secara langsung, dan mengonfrontasi pihak-pihak yang terlibat dalam penculikan.

Keberanian Sherina untuk terlibat dalam aksi langsung menantang konstruksi gender tradisional yang mengasumsikan perempuan cenderung menghindari konflik fisik atau risiko besar. Ia memimpin inisiatif, berdiskusi setara dengan Sadam, serta mengarahkan langkah-langkah investigasi, yang mencerminkan nilai feminisme liberal terkait pengakuan atas otonomi perempuan dalam bertindak, berpikir, dan mengambil posisi penting baik di ruang publik maupun dalam situasi konflik sosial. Sebagaimana dikemukakan Sartika (2020), baik perempuan maupun laki-laki dituntut tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertahan serta menjaga keselamatan diri maupun orang lain ketika tidak ada pihak lain yang membantu.

**5. *New Equilibrium* (Pemulihan Menuju Keseimbangan Baru)**



**Gambar 5. Sherina mempublikasikan hasil liputan investigasinya**

Setelah berhasil menyelamatkan Sayu, Sherina kembali ke kota dan tampak menyampaikan hasil liputannya melalui siaran berita televisi. Komposisi gambar yang stabil dan suasana yang tenang menandakan dunia cerita telah kembali tertata, namun kini disertai kesadaran dan nilai baru yang diperoleh tokoh utama sepanjang perjalanan cerita.

Tahap ini merepresentasikan *new equilibrium*, yaitu titik stabil baru setelah konflik yang sebelumnya mengganggu keseimbangan berhasil diselesaikan. Sherina menuntaskan liputan investigasinya, mempublikasikan kasus pencurian orang utan, sekaligus menunjukkan kepada keluarganya bahwa perjuangan yang dijalani tidak sia-sia.

Pada fase ini, Sherina telah melewati serangkaian tantangan tanpa kehilangan identitasnya sebagai perempuan. Ia berhasil mendefinisikan ulang makna keberhasilan dan kepemimpinan dari perspektif feminis, bukan sekadar kemenangan fisik, melainkan keberhasilan dalam mengekspresikan prinsip, mengambil keputusan, dan memberi dampak bagi masyarakat. Keseimbangan antara empati, akal, dan keberanian inilah yang menjadikan Sherina representasi feminisme yang utuh dan inspiratif, sejalan dengan gagasan bahwa perempuan berhak menyampaikan kebenaran atas pengalaman hidupnya sendiri (Wolf, 1997).

Ringkasan keseluruhan tahapan naratif Todorov beserta nilai feminisme yang tercermin di dalamnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Analisis Naratif Todorov dan Representasi Feminisme dalam Film  
Petualangan Sherina 2**

| <b>Tahap Todorov</b> | <b>Adegan Kunci</b>                                                                         | <b>Analisis Naratif</b>                                                                                         | <b>Nilai Feminisme</b>                                                               |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Equilibrium          | Sherina bekerja sebagai jurnalis di Jakarta, lalu tiba di lokasi konservasi bersama Sadam.  | Kondisi awal digambarkan stabil, profesional, dan tertata; penugasan ke Kalimantan menjadi pintu masuk konflik. | Kemandirian, akses perempuan ke ruang publik dan profesi, pengakuan atas kompetensi. |
| Disruption           | Sherina mengetahui anak orangutan (Sayu) diculik oleh pihak tak dikenal.                    | Keseimbangan terganggu oleh tindak kejahatan yang memunculkan dilema moral dan tanggung jawab sosial.           | Responsivitas terhadap ketidakadilan, perempuan sebagai agen moral yang peka.        |
| Recognition          | Sherina berdiskusi setara dengan Sadam dan menolak menjadi pengamat pasif.                  | Kesadaran bahwa persoalan lebih besar dari sekadar tugas liputan; dimulainya inisiatif penyelesaian.            | Kesadaran kritis, partisipasi setara, posisi sebagai pengambil keputusan.            |
| Attempt to Repair    | Sherina memimpin investigasi dan aksi penyelamatan Sayu, berhadapan langsung dengan pelaku. | Transisi dari reaksi pasif menuju tindakan konkret; titik balik penting alur cerita.                            | Kepemimpinan, keberanian bertindak, kapasitas strategis dan rasional.                |

| <b>Tahap<br/>Todorov</b> | <b>Adegan Kunci</b>                                                                                    | <b>Analisis Naratif</b>                                                                         | <b>Nilai Feminisme</b>                                                        |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| New<br>Equilibrium       | Sherina<br>mempublikasikan<br>laporan investigasi<br>dan kembali ke kota<br>dengan perspektif<br>baru. | Keseimbangan baru<br>tercapai; konflik<br>terselesaikan dan<br>kesadaran karakter<br>meningkat. | Emansipasi, otonomi, dan<br>kontribusi perempuan pada<br>transformasi sosial. |

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa struktur cerita *Petualangan Sherina 2* menggerakkan tokoh utama melalui perjalanan dari keseimbangan, gangguan, kesadaran, upaya penyelesaian, hingga pencapaian keseimbangan baru. Setiap tahapan tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga secara konsisten mengonstruksi citra perempuan yang kuat, independen, dan rasional. Sherina direpresentasikan sebagai tokoh perempuan modern yang menjadi simbol feminisme liberal, yaitu perjuangan kesetaraan gender melalui pendidikan, profesi, dan partisipasi aktif dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa film sebagai media massa berperan penting dalam membentuk pengetahuan tentang realitas sosial (Salim & Sukendro, 2021), termasuk dalam menyebarkan pandangan tentang kesetaraan gender kepada khalayak luas, sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wacana representasi gender di ruang publik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Petualangan Sherina 2* mengonstruksi nilai-nilai feminisme melalui tokoh utama perempuan secara konsisten di sepanjang lima tahap struktur naratif Tzvetan Todorov. Pada tahap equilibrium, Sherina digambarkan sebagai perempuan mandiri dan profesional. Tahap disruption memunculkan gangguan berupa penculikan satwa yang menempatkan Sherina sebagai agen moral yang aktif. Tahap recognition dan attempt to repair memperlihatkan Sherina berinisiatif memimpin investigasi dan aksi penyelamatan, mencerminkan keberanian, kepemimpinan, dan otonomi perempuan dalam ruang publik. Adapun tahap new equilibrium menampilkan pencapaian keseimbangan baru yang menegaskan bahwa keberhasilan perempuan dapat dicapai tanpa mengorbankan sisi emosional

maupun relasinya dengan orang lain.

Secara keseluruhan, nilai-nilai feminisme dalam film ini tercermin melalui representasi tokoh utama yang aktif, mandiri, dan memiliki agensi dalam menghadapi konflik, sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme liberal yang menekankan kesetaraan akses perempuan terhadap pendidikan, profesi, dan ruang pengambilan keputusan. Sebagai media massa, film *Petualangan Sherina 2* turut membentuk pengetahuan tentang realitas sosial dengan mengonstruksi citra perempuan sebagai subjek yang rasional, profesional, dan setara dengan laki-laki, sehingga berperan aktif dalam wacana representasi gender di ruang publik.

Penelitian ini menyarankan agar kajian komunikasi media selanjutnya dapat memperluas pendekatan naratif Todorov dengan teori lain, seperti semiotika atau analisis wacana kritis, guna memperdalam dimensi makna representasi perempuan pada objek yang berbeda. Bagi pelaku industri film, temuan ini menegaskan bahwa representasi perempuan yang kuat dapat dibangun melalui narasi yang cerdas dan kontekstual tanpa harus dikonstruksi secara ekstrem, sementara bagi penelitian mendatang, kajian dapat diperluas pada bentuk feminisme lain maupun genre film yang berbeda, termasuk dengan melibatkan analisis resepsi audiens.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antaranews. (2023). PBB ungkap 340 juta perempuan rawan miskin tanpa kesetaraan gender. <https://www.antaranews.com/berita/3718083/pbb-ungkap-340-juta-perempuan-rawan-miskin-tanpa-kesetaraan-gender>
- Hasanah, C. A., Ferliana, A., & Adi, D. P. (2020). Feminisme dan Ketahanan Perempuan dalam Dunia Kerja di Indonesia dan Islandia. 13(1), 1–27.
- Ismawati, R., & Nulhaqim, S. A. (2019). Peran Politik Ceu Popong dalam Membangun Bangsa yang Harmoni. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2).
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permatasyari. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film *Parasite* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov terhadap Film *Kartini* 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 36–61.
- Sartika, D. (2020). *Kautamaan Istri*. Situseni.
- Tayibnapis, R. G. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film. *Jurnal Oratio*

Directa, 1(2), 174–211.

Wan Tiara, & Abul Rasyid. (2024). Pesan Moral Dalam Film Petualangan Sherina 2 Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).

<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.741>.

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (1st ed.). Mitra Wacana Media.

Yasa, G. P. P. A. (2022). Analisis unsur naratif sebagai pembentuk film animasi Bul. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(2), 48–57.

<https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>.